

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu fenomena yang banyak dijumpai dalam masyarakat saat ini adalah keberadaan orang tua tunggal. Keluarga yang lengkap dan utuh merupakan idaman setiap orang namun adakalanya takdir berkata lain sehingga menempatkan seseorang sebagai orang tua tunggal. Menjadi orang tua tunggal dalam sebuah rumah tangga tentu saja tidak mudah, baik pria maupun wanita tentu sangat berat mengalami ditinggal pasangan. Seringkali orang tua tunggal dituntut harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya disisi lain orang tua tunggal seharusnya tetap menyediakan waktu bersama anak-anaknya.

Anak adalah anugerah yang dititipkan yang Kuasa kepada orang tua , karena itu sebagai orang tua sudah seharusnya menjaga amanah dengan penuh tanggung jawab dengan memberikan pola pengasuhan yang baik, sebagai seorang orang tua tunggal lebih berat dalam mengasuh dan mendidik anak terutama terkait mengenai penanaman karakter. Membentuk karakter merupakan salah satu tanggung jawab orang tua terhadap anak. Keluarga dan lingkungan keluarga merupakan wadah penting bagi setiap pribadi menumbuhkan serta membangun karakternya (Nasution, 2012:136) termasuk dalam keluarga orang tua tunggal.

Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun lingkungan yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter dimaknai sebagai:

Cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika (Samani dan Haryanto, 2011:43).

Orang tua berperan besar dalam membantu anaknya agar siap memasuki gerbang kehidupan, diantaranya membentuk karakternya. Karakter kemandirian dan kedisiplinan merupakan salah satu yang sangat penting dalam diri anak maka orang tua, termasuk keluarga orang tua tunggal sangatlah penting untuk membentuk karakter tersebut. Namun menyiapkan kemandirian anak bukan perkara hal yang mudah, anak mandiri adalah anak yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri karena merasa aman dan dihargai. Untuk melihat tumbuh karakter dalam diri anak-anak, bisa dilihat dengan melakukan intropeksi apakah fungsi-fungsi keluarga telah terpenuhi.

Fungsi keluarga dalam membentuk karakter dapat dilihat dalam PP Nomor 21 tahun 1994 tentang penyelenggaraan pembangunan keluarga, yaitu fungsi keagamaan, sosial budaya, cinta kasih, melindungi, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, pembinaan lingkungan (Pasal 4 ayat 2). Pelaksanaan fungsi keluarga tersebut secara langsung maupun tidak langsung merupakan bagian dari pembentukan karakter pada anak.

Kesanggupan seseorang menjadi mandiri sesungguhnya merupakan upaya selama bertahun-tahun, pemberian kebebasan yang lebih besar pada anak harus merupakan proses yang bertahap dan berkesinambungan, dengan demikian semakin bertambah usia anak semakin berkurang ketergantungannya (Charles Schaefer sebagaimana dikutip Etty, 2003:62). Dengan demikian mempertinggi derajat kemandirian anak membutuhkan waktu, semakin bertambah usia anak semakin bertambah pula kebebasan yang dibutuhkan, demi kemandirian anak orang tua perlu bersikap bijaksana. Usahakan jangan melindungi anak secara berlebihan sebab akan membuatnya kurang berani bertindak sendiri. Bimbingan orang tua memiliki peranan yang sangat besar terhadap kemandirian anak, karena orang tua merupakan lingkungan terdekat dan memiliki porsi interaksi paling banyak dengan anak.

Begitu pula dalam membentuk disiplin, anak yang disiplin membutuhkan waktu dan proses, harus ada penerapan sejak dini agar anak terbiasa melakukan hal-hal secara teratur dan terjadwal, oleh karena itu menerapkan kedisiplinan melalui pola asuh yang baik sejak dini pada anak sangat penting untuk dilakukan, karena pada masa anak-anak pembentukan kedisiplinan masih relatif mudah untuk

diterapkan. Penanaman disiplin pada keluarga orang tua tunggal menjadi lebih mudah dilaksanakan karena hanya ada satu sumber komando dari ibu atau ayah saja. Disiplin membantu anak mengembangkan hati nurani dalam pengambilan keputusan dan perilaku.

Perjuangan hidup orang tua tunggal dalam menghidupi keluarga cukup berat. Hasil penelitian Zahrotul Layliyah, (2013) di Dusun Sekarwoyo Desa Sukomulyo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik menggambarkan bahwa untuk bertahan hidup dengan bekerja, membuka usaha sampingan, mendidik dan membesarkan anak, berdoa serta berusaha. Kendalanya adalah anak nakal yang tidak nurut dengan orang tua, status janda menjadi hambatan, masalah ekonomi. Sedangkan solusi dari kendala tersebut adalah bekerja lebih keras lagi mengatur keuangan dengan baik, berdoa dan melaksanakan ibadah.

Dengan demikian orang tua tunggal harus pandai membagi waktu, melengkapi statusnya sebagai ayah dan ibu sekaligus. Kemandirian dalam mengambil keputusan dan membuat kebijakan secara mandiri untuk keluarga kecilnya, selain itu harus menafkahi kebutuhan hidup dalam keluarganya. Wanita orang tua tunggal diharuskan untuk bisa berperan ganda, menjadi ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya. Tugas semakin besar mengasuh, membesarkan, dan mendidik anak-anak, juga ia harus menjadi tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah.

The recent rapid increase in divorce, along with its distinctive cultural and welfare environments for single-parent families, makes Korea an interesting case for examining effects of single parent hood on children's education. Using from Korean 9th and 12th graders, I compare the levels of educational aspiration and student disengagement between students with two parents and those with single parent, distinguishing divorced single fathers, widowed single fathers, divorced single mothers, and widowed single mothers. Logistic regression analyses show that students with a divorced single parent, regardless of gender of the parent, are much less likely to aspire to four-year university education and more likely to be disengaged than their counterparts with two parents. The effects of widowhood disappear once control variables are held constant. Lower household income among single-parent families explains in part the poorer educational outcomes of their children. Parent-child interaction is another important mediating factor for the effect of single fatherhood but not for single motherhood. The relevance of the extended family system and distinctive features of post-divorce living arrangements in Korea is discussed to understand the effects of single parent hood (Research result

Hyunjoon Park, 2004, *Effects of single parent hood on educational aspiration and student disengagement in Korea*).

Tantangan orang tua tunggal untuk membentuk karakter tidak mudah. Penelitian Hyunjoon Park, (2004) dengan judul *Effects of single parent hood on educational aspiration and student disengagement in Korea* menunjukkan bahwa, orang tua tunggal cukup sulit untuk mendorong anaknya meningkatkan pendidikannya lebih tinggi. Penelitian ini membandingkan tingkat aspirasi pendidikan dan pelepasan siswa antara siswa yang memiliki orang tua lengkap dengan siswa dari orang tua tunggal. Menggunakan data dari survei perwakilan SMP kelas 9 dan SMA kelas 12 yang dilakukan pada tahun 2004, menunjukkan siswa dari keluarga orang tua tunggal lebih kecil kemungkinannya untuk bercita-cita empat tahun pendidikan di universitas dan terlepas dari rekan-rekan mereka dengan orang tua lengkap yang jauh lebih besar keinginannya untuk memperoleh pendidikan lebih tinggi.

Terkait hasil penelitian diatas maka dapat dikemukakan bahwa sebagai orang tua tunggal memang bukanlah perkara mudah, terlebih orang tua tunggal harus menjadi ayah atau ibu yang memikul tugasnya sendiri sebagai kepala rumah tangga. Orang tua tunggal harus menjadi tulang punggung keluarganya, tentu hal ini berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan sosial ekonomi, baik pada kebutuhan sehari-hari maupun pada kebutuhan anak, khususnya dalam membiayai pendidikannya. Anak akan merasa dirugikan dengan hilangnya salah satu orang yang berarti dalam hidupnya. Anak yang berasal dari keluarga orang tua tunggal, rata-rata cenderung kurang mampu memiliki semangat belajar dalam menjalankan pendidikannya. Keluarga dengan orang tua tunggal sebenarnya bisa menjadi keluarga yang efektif, asalkan mereka tidak larut dalam kelemahan dan masalah yang dihadapinya, melainkan harus secara sadar membangun kembali kekuatan yang dimilikinya. Kelurga dengan orang tua tunggal seharusnya memilik perencanaan matang dalam kegiatan menjalankan peran ganda. Kemauan untuk bekerja lebih giat mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, dan juga harus memenuhi kebutuhan kasih sayang keluarganya. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Archana Singh (2014) sebagai berikut.

This paper reviews the interrelationship among family structure, and child delinquency. This paper attempts to explain the effect of family structure on juvenile delinquency. The least amount of communication and structure of the family may be some of the reasons which provides, the more likely make the child will engage in delinquent activities. Patterns of family behavior, decision making and family structure have a significant effect on child behavior. Family structure including two parent families: single mother families, single father families, and step families. The findings suggest that family structure does indeed both negatively and positively play a role leading to juvenile delinquency.

Bahkan anak dari orang tua tunggal tidak sedikit yang melakukan tindakan menyimpang. Hasil penelitian Archana Singh, (2014) dengan judul *Effect of single parent Family on Child Delinquency* menunjukkan bahwa, anak dari orang tua tunggal memiliki efek yang luar biasa pada tindakan menyimpang mereka. Penelitian ini dilakukan di Uttar Pradesh India, peneliti menggambarkan anak-anak dari orang tua tunggal memiliki tingkat kenakalan yang lebih tinggi daripada anak-anak dari orang tua yang masih lengkap. Terutama pemisahan orang tua akibat perceraian, anak-anak dapat mengalami perasaan bingung, marah, dan putus asa yang dapat menyebabkan mereka melakukan kenakalan. Orang tua tunggal tidak memiliki hubungan baik dengan anak, karena mereka tidak memiliki waktu cukup untuk membantu anak-anak mereka berurusan dengan frustrasi. Akibatnya anak-anak sering menampilkan agresi mereka dengan melibatkan diri dalam kejahatan

Dampak orang tua tunggal bagi anak yang tidak siap ditinggalkan salah satu orang tuanya bisa mengakibatkan perubahan tingkah laku, anak akan merasa diabaikan, kesepian, serta merasa ketakutan. Secara tidak langsung ledakan emosi pada kondisi ini anak akan mudah mengalami luka, sehingga mereka akan melampiaskan emosinya dengan melakukan perilaku menyimpang. Anak yang melakukan tindakan menyimpang cenderung diabaikan atau tidak direspon dengan benar. Hubungan antara anak dengan orang tua menjadi faktor penentu utama dalam keberhasilan anak berperilaku ketika berinteraksi di lingkungan sosial yang lebih luas, oleh karena itu hubungan yang terjalin dengan baik antara orang tua dengan anak akan menentukan keberhasilan anak dalam menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain. Menjaga komunikasi serta meluangkan waktu khusus bersama anak bisa menjadi solusi alternatif menjaga keharmonisan antara orang tua dan anak.

*Living in a single-parent family is negatively related with children's educational performance compared to living with 2 biological parents. In this article, we aim to find out to what extent the context of the school's share of single-parent families affects this negative relationship. We use pooled data from the Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), that is, the Programme for International Student Assessment (PISA) 2000 and 2003, which contain information on 209,300 students at 11,887 schools in 25 countries. We found that attending a school with more children from single-parent families affects the educational performance of all children negatively, but it particularly harms children from single-mother families. Furthermore, we have indications that in countries in which the number of single-parent families is higher, the negative effect of attending a school with a higher share of single-parent families decreases, except for the US (Research result Lange, Marloes dkk, 2014, *Single Parent Family Forms and Children's Educational Performance in a Comparative Perspective*).*

Hidup dalam keluarga orang tua tunggal berhubungan negatif dengan anak-anak yang berpendidikan dibandingkan dengan yang hidup dengan orang tua yang lengkap. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu sejauh mana konteks sekolah dari keluarga orang tua tunggal dalam mempengaruhi hubungan negatif ini. Penelitian ini menggunakan data panel dari Organisasi Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (OECD), yaitu Program untuk *International Student Assessment* (PISA) tahun 2000 dan 2003, yang berisi informasi pada 209.300 siswa di 11.887 sekolah di 25 negara. Berdasarkan data tersebut ditemukan bahwa menghadiri sekolah dengan anak-anak dari keluarga orang tua tunggal mempengaruhi kinerja pendidikan. Berbeda dengan negara-negara maju seperti Amerika Serikat memiliki indikasi bahwa keluarga dari orang tua tunggal tidak mempengaruhi kinerja pendidikan. Realitas tersebut merupakan hasil penelitian Lange, Marloes dkk, (2014) berjudul *Single Parent Family Forms and Children's Educational Performance in a Comparative Perspective*.

Kasus Yuni Shara (43 tahun) sebagai orang tua tunggal, mengatakan bukanlah perkara mudah apalagi dengan kesibukannya menjadi seorang *entertainment*. Yuni berupaya menanamkan nilai-nilai kemandirian kepada kedua putranya yakni Kevin dan Cello sejak masih kecil, meskipun memiliki fasilitas mewah namun Yuni tidak ingin memanjakkan anak-anaknya. Hasil dari pola hidup mandiri yang diajarkan cukup berhasil, salah satu bentuk keberhasilannya ialah anak-anaknya sudah biasa pergi ke sekolah tanpa diantar dengan mobil mewah maupun sopir pribadinya (Liputan6.com, 13 Oktober 2015).

Kasus yang dialami Rina Dwi Artika (31 tahun) seorang orang tua tunggal asal Desa Entikong, Pontianak, Kalimantan Barat dijebloskan ke tahanan Polsek Bubutan Surabaya karena melakukan penipuan terhadap temannya yang berprofesi sebagai pembantu rumah tangga, Endang Astutik (37 tahun) warga Jl.Sulung Utara I dengan modus penipuan investasi dan pekerjaan. Rina Dwi Artika sebagai orang tua tunggal nekat melakukan penipuan berdalih demi mengurus kedua anaknya karena terdesak kebutuhan ekonomi (Lensa Indonesia, 23 Oktober 2016).

Contoh lainnya kasus Yana Zein (47 tahun) sebagai orang tua tunggal yang mengalami penyakit kanker payudara stadium empat dan kelenjar getah bening. Orang tua tunggal dengan dua anak perempuan Aurelia Callista Carilla (13 tahun) dan Alike Pandora Salvine (11 tahun). Akibat dari kondisi sang ibu mereka rela harus putus sekolah demi pengobatan dan fokus mengurus ibunya. Sifat kemandirian serta perhatian mereka terhadap ibunya, mereka sampai rela menjual koran dan buku pelajaran bekas demi pengobatan sang ibu. Yana tidak patah semangat dia tetap berjuang melawan penyakitnya, agar sembuh dan dapat kembali menjadi tulang punggung untuk menghidupi keluarganya (Bontang Post, 5 Januari 2017).

Banyak keluarga orang tua tunggal yang berhasil dalam mendidik anaknya di atas menarik untuk diteliti. Peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian sejenis, memfokuskan hal yang sama terkait orang tua tunggal, namun adanya perbedaan dalam penelitian ini khususnya dalam hal menanamkan karakter kemandirian dan kedisiplinan pada anak dari orang tua tunggal, dengan studi kasus yang dilakukan di Desa Tegalrejo Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Kemandirian dan kedisiplinan merupakan salah satu aspek penting penunjang keberhasilan anak mencapai masa depan, karena dengan mandiri dan disiplin anak itu tidak akan terus bergantung pada orang lain. Banyak anak-anak dari keluarga orang tua tunggal membuatnya tak lagi merasa terlalu berbeda dengan teman-temannya, banyak contoh kesuksesan yang berhasil diraih anak-anak dari keluarga orang tua tunggal mungkin bisa dijadikan motivasi yang mendorong mereka untuk bisa meraih prestasi serupa.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis sebagai mahasiswa Program Studi Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) tertarik untuk mengadakan penelitian

tentang “Penanaman Karakter Kemandirian dan Kedisiplinan pada Anak dari Orang Tua Tunggal”. Kajian mengenai karakter kemandirian dan kedisiplinan sangat relevan bagi penulis sebagai calon guru PPKn. Menanamkan karakter kemandirian dan kedisiplinan pada siswa, dapat dilakukan melalui mata pelajaran PPKn dalam pembelajaran serta pemahaman nilai-nilai moral yang terdapat dalam Pancasila. Hal tersebut juga erat hubungannya dengan kurikulum Program Studi PPKn, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Surakarta pada Mata Kuliah Pendidikan Nilai Semester III, yang bagian meterinya terdapat nilai-nilai karakter. Seorang guru PPKn harus mampu memberi kontribusi bagi terbentuknya karakter bangsa khususnya karakter kemandirian dan kedisiplinan. Sebagaimana tertuang dalam visi dan misi mata pelajaran PPKn:

Visi mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah menghindari sistem pemerintahan yang otoriter yang memasung hak-hak warga negara untuk menjalankan prinsi-prinsip demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Selain memiliki visi, ada juga misi mata pelajaran Pendidikan Pancasila yaitu mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter sesuai yang diamanatkan Undang-undang Dasar 1945 (Depdiknas, 2013).

Berdasarkan visi dan misi mata pelajaran PPKn yang diuraikan di atas, diharapkan dapat tercipta generasi penerus bangsa yang berkarakter kuat dan handal. Mampu menjadikan bangsa Indonesia yang memiliki moral, berbudi pekerti luhur, mampu mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Guru PPKn memiliki peran untuk ikut serta bertanggung jawab terhadap penanaman nilai-nilai karakter pada siswa di sekolah khususnya mendidik dan menjadikan anak yang mandiri serta disiplin. Guru PPKn memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda berkualitas dan berkarakter yang sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai luhur dalam Pancasila.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana penanaman orang tua tunggal dalam membentuk karakter kemandirian pada anak di Desa Tegalrejo Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten, Jawa Tengah?
2. Bagaimana penanaman orang tua tunggal dalam membentuk karakter kedisiplinan pada anak di Desa Tegalrejo Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten, Jawa Tengah?
3. Apa kendala dalam menanamkan karakter kemandirian dari orang tua tunggal di Desa Tegalrejo Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten, Jawa Tengah?
4. Apa kendala dalam menanamkan karakter kedisiplinan dari orang tua tunggal di Desa Tegalrejo Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten, Jawa Tengah?
5. Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala dalam menanamkan karakter kemandirian dari orang tua tunggal di Desa Tegalrejo Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten, Jawa Tengah?
6. Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala dalam menanamkan karakter kedisiplinan dari orang tua tunggal di Desa Tegalrejo Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten, Jawa Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan penanaman orang tua tunggal dalam membentuk karakter kemandirian pada anak di Desa Tegalrejo Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten, Jawa Tengah
2. Untuk menggambarkan penanaman orang tua tunggal dalam membentuk karakter kedisiplinan pada anak di Desa Tegalrejo Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.
3. Untuk mendiskripsikan kendala penanaman orang tua tunggal dalam membentuk karakter kemandirian pada anak di Desa Tegalrejo Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.

4. Untuk mendiskripsikan kendala penanaman orang tua tunggal dalam membentuk karakter kedisiplinan pada anak di Desa Tegalrejo Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.
5. Untuk mendiskripsikan solusi mengatasi kendala penanaman orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian pada anak di Desa Tegalrejo Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.
6. Untuk mendiskripsikan solusi mengatasi kendala penanaman orang tua tunggal dalam membentuk kedisiplinan pada anak di Desa Tegalrejo Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.

D. Manfaat atau Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pola asuh yang diterapkan dalam membentuk karakter anak dari orang tua tunggal, khususnya yang mengenal karakter kemandirian dan kedisiplinan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk penelitian berikutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis, dapat menambah wawasan tentang pembentukan kemandirian dan kedisiplinan anak melalui pola asuh dari orang tua tunggal yang sesuai.
- b. Bagi Anak dari orang tua tunggal, berkaitan dengan perkembangan kemandirian dan kedisiplinannya, agar hasil dari penelitian ini bisa menjadi acuan dalam meningkatkan kemandirian dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Bagi orang tua tunggal, supaya mempunyai wawasan pola pengasuhan yang baik dalam membentuk kemandirian dan kedisiplinan pada anak.